

Antisipasi dan Tantangan Bonus Demografi: Permasalahan Pengangguran di Indonesia Menuju Tahun 2045

Ira Safitri¹, Ayu Novidaniati Rusnita², Ramadani Shohiro Hasibuan³,
Fandy Franata Tarigan⁴, Tiur Malasari Siregar⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

⁵ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan

e-mail: irasafitri922@gmail.com

Abstrak

Bonus demografi tidak selamanya memberikan peluang positif bagi Indonesia. Akan tetapi, keberadaannya juga memberikan tantangan. Salah satu tantangan yang dapat dirasakan dari keberadaan bonus demografi tersebut ialah permasalahan pengangguran. Tantangan ini mesti diantisipasi agar manfaat positif dari bonus demografi dapat dirasakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis antisipasi dan tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data berupa data sekunder seperti buku, jurnal, dan sumber referensi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran dapat diantisipasi melalui beberapa hal seperti peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat, investasi pelatihan keterampilan pada masyarakat, peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, sosialisasi mengenai revolusi 4.0 kepada masyarakat, peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan kerja, peningkatan kesadaran berkarakter rajin dan berani mengambil resiko.

Kata kunci: *Bonus Demografi, Indonesia, Pengangguran*

Abstract

The demographic Bonus does not always provide positive opportunities for Indonesia. However, its existence also presents challenges. One of the challenges that can be felt from the existence of the demographic bonus is the problem of unemployment. This challenge must be anticipated so that the positive benefits of the demographic bonus can be felt. This study aims to determine and analyze the anticipation and challenges of the demographic bonus to the problem of unemployment in Indonesia towards the year 2045. This study uses qualitative research methods with a literature study approach. Data collection in the form of secondary data such as books, journals, and other reference sources. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data display, and data verification. The results showed that the demographic bonus challenges to unemployment problems can be anticipated through several things such as improving public health services, investing in skills training in the community, improving the quality and quantity of education, socialization about revolution 4.0 to the community, improving the quality and quantity of employment, increasing awareness of diligent and risk-taking character.

Keywords: *Demographic Bonus, Indonesia, Unemployment*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Akan tetapi, pengangguran masih terjadi di Indonesia yang menyebabkan masyarakat Indonesia masih banyak yang mengalami kemiskinan. Hal ini menandakan bahwa Indonesia kaya akan sumber daya alam namun masih minim sumber daya manusia yang berkualitas untuk siap dalam dunia kerja dan dapat bekerja secara baik pula. Pengangguran merupakan hal yang sangat krusial untuk dicarikan solusi penyelesaiannya karena jika lambat laun permasalahan ini dibiarkan terjadi, maka Indonesia akan sangat berpeluang besar untuk menjadi negara yang tingkat krisis kemiskinannya tinggi. Apalagi pada tahun 2045 Indonesia digadang-gadang akan mencapai puncak untuk terjadinya bonus demografi yang tentunya dapat memberikan peluang sekaligus tantangan terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia.

Bonus demografi merupakan suatu keadaan di mana terjadi peningkatan penduduk sebuah negara pada usia produktif yaitu berkisar antara 16 tahun hingga 65 tahun. Bonus demografi dapat menjadi keuntungan besar bagi suatu negara jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Di Indonesia, bonus demografi diperkirakan akan terjadi pada tahun 2045. Pada tahun tersebut, jumlah penduduk usia produktif di Indonesia akan mencapai puncaknya, yaitu sebesar 70,1% dari total populasi masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018).

Peningkatan jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi modal pembangunan yang sangat besar bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan penduduk usia produktif memiliki produktivitas yang tinggi dan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas apabila bonus demografi yang terjadi dapat disikapi dengan bijak. Bonus demografi tentu akan membawa dampak sosial-ekonomi. Salah satunya menyebabkan tingkat penduduk produktif yang menanggung penduduk non-produktif akan sangat rendah, diperkirakan mencapai 44 per 100 penduduk produktif. Dengan adanya bonus demografi, tentu memberikan peluang bagi Indonesia untuk memajukan kesejahteraan dan memakmurkan masyarakatnya. Untuk itu, dapat diketahui bahwa bonus demografi dapat memberikan peluang dalam menekan jumlah pengangguran di Indonesia dan diharapkan pada tahun 2045 yang akan datang, jumlah pengangguran di Indonesia dapat lebih rendah dibandingkan pada tahun ini yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga Februari 2023 jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7,99 juta orang (Rachman, 2023). Hal ini akan terjadi apabila masyarakat usia produktif memiliki kualitas sumber daya manusia yang dapat menunjang dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan negara. Namun, selain memberikan potensi positif terhadap pembangunan negara, terjadinya bonus demografi juga dapat memberikan tantangan bagi Indonesia jika tidak dimanfaatkan dan disikapi dengan baik. Salah satu tantangan yang dapat muncul akibat dari terjadinya bonus demografi adalah meningkatnya angka pengangguran. Peningkatan angka pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan.

Permasalahan pengangguran dan ketenagakerjaan terus menjadi permasalahan utama di seluruh negara di dunia, terutama di negara-negara berkembang. Persoalan ini merupakan satu kesatuan dan sama-sama menimbulkan dualisme persoalan yang saling bertentangan. Dualisme ini muncul ketika pemerintah gagal memanfaatkan dan meminimalkan dampak dari kedua isu tersebut. Namun, jika pemerintah bisa memanfaatkan surplus angkatan kerja yang ada, maka permasalahan dualisme tidak akan muncul dan justru akan berdampak positif pada percepatan pembangunan. Jika pemerintah tidak mampu memanfaatkannya maka akan berdampak buruk pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Dari sudut pandang positif, tenaga kerja merupakan sumber daya yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Selain itu, dari sudut pandang lain, pertumbuhan angkatan kerja sering kali menimbulkan masalah ekonomi yang sulit dipecahkan oleh pemerintah. Dari tahun ke tahun, pemerintah belum secara maksimal menyediakan lapangan kerja terhadap pertumbuhan penduduk yang akhirnya menyebabkan rendahnya penyerapan tenaga kerja yang ada dan akhirnya menyebabkan pengangguran (Suhandi et al., 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 8,39 juta orang. Angka ini masih lebih tinggi dari target pemerintah yaitu sebesar 7,8 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2023). Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan meningkatnya angka pengangguran pada periode bonus demografi, yaitu: tidak

seimbang pertumbuhan penduduk usia produktif dengan pertumbuhan lapangan kerja, kualitas pendidikan dan keterampilan penduduk usia produktif yang belum memadai, dan kebijakan pemerintah yang belum mendukung penciptaan lapangan kerja.

Untuk mengurangi angka pengangguran pada periode bonus demografi, diperlukan upaya-upaya yang komprehensif dari berbagai pihak, antara lain: pemerintah harus menciptakan lapangan kerja yang berkualitas dan sesuai dengan kompetensi penduduk usia produktif, meningkatkan investasi dan membuka lapangan kerja baru, meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan agar dapat bersaing di dunia kerja. Bagi seluruh lapisan masyarakat serta lembaga terkait dapat ikut serta dalam memanfaatkan bonus demografi yang terjadi seperti masyarakat dapat mengikuti berbagai program pemberdayaan dari pemerintah dalam mendukung keterampilan yang dapat bersaing di dunia kerja dan memanfaatkan lapangan kerja yang sudah disediakan oleh pemerintah. Bagi lembaga terkait seperti perusahaan-perusahaan kerja mulai dari skala kecil hingga besar, UMKM dan usaha-usaha lainnya yang membuka lapangan pekerjaan hendaknya lebih memprioritaskan tenaga kerja dari masyarakat Indonesia dibandingkan dengan masyarakat luar dari Indonesia agar menekan angka pengangguran di Indonesia dan manfaat dari bonus demografi dapat dirasakan keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai Antisipasi dan Tantangan Bonus Demografi: Permasalahan Pengangguran di Indonesia Menuju Tahun 2045 dengan rumusan masalah berupa: Bagaimana tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045 ? dan Bagaimana antisipasi tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045? Penulisan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui secara lebih lanjut mengenai antisipasi dan tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah dan berdasarkan teori fenomenologis maupun sejenisnya yang digunakan untuk meneliti masalah sosial dalam suatu wilayah dari segi latar belakang maupun cara pandang objek yang diteliti secara holistik (Abdussamad, 2021). Penelitian studi pustaka ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Adlini et al., 2022). Penelitian studi pustaka dapat memanfaatkan berbagai sumber seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung untuk meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa literatur seperti buku, jurnal, internet, dan literatur lainnya yang mendukung pembahasan mengenai bonus demografi dan pengangguran di Indonesia, selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045

Keberadaan bonus demografi tidak selamanya memberikan peluang bagi Indonesia untuk lepas dari permasalahan pengangguran. Akan tetapi, bonus demografi dapat menjadi tantangan yang dapat membuat pengangguran di Indonesia bisa saja menjadi bertambah jumlahnya dari jumlah pengangguran pada tahun ini dan pada tahun sebelumnya. Tantangan demografi juga akan menjadi bumerang bagi pemerintah jika tidak dapat melakukan persiapan yang matang terhadap keberadaan dari bonus demografi itu sendiri seperti tidak disiapkannya

sumber daya manusia yang berkualitas melalui pelatihan-pelatihan tertentu dan lapangan kerja yang sesuai dengan keterampilan masyarakat. Ketidaksiapan tersebut akan membuka jalan bagi usia produktif untuk menjadi pengangguran dan dapat memiliki kesamaan nasib dengan usia non-produktif yang tidak bekerja. Untuk itu, apalah artinya bonus demografi bagi Indonesia jikalau keberadaannya tidak disambut dengan kesiapan yang matang oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Sehingga dengan demikian, tantangan terbesar yang dapat dirasakan dari keberadaan bonus demografi adalah memaksimalkan bonus demografi yakni untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, kehadiran dari pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang terampil dengan didukung elemen lainnya. Bonus demografi perlu pengembangan yang serius agar bisa berdampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat dan negara (Qomariyah et al., 2023).

Tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045 dapat dianalisis dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut ialah sebagai berikut.

1. Jumlah penduduk produktif terhadap pertumbuhan ekonomi

Keberadaan bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2045 dengan ditandai masyarakat usia produktif lebih banyak daripada usia non-produktif dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan usia produktif yang dianggap bisa menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi dapat membawa pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat. Akan tetapi, mengingat saat ini Indonesia masih banyak menggunakan tenaga kerja dari luar akibat masyarakatnya yang belum terampil untuk menghasilkan barang maupun jasa, akhirnya akan menjadi tantangan bagi Indonesia terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia yang dapat meningkat pada tahun 2045 dibandingkan pada saat ini jikalau penduduk usia produktif Indonesia masih kalah bersaing dengan usia produktif dari negara lain. Secara otomatis, apabila penduduk produktif Indonesia masih belum bisa bersaing dengan usia produktif dari negara lain, maka peluang penduduk asing untuk bekerja di Indonesia masih akan dapat terjadi dan bahkan dapat mendominasi yang pada akhirnya usia produktif tersebut tidak memiliki pekerjaan di negaranya sendiri.

2. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang rendah

Saat ini, salah satu permasalahan yang masih dirasakan oleh masyarakat Indonesia termasuk pada penduduk usia produktif ialah tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah membuat masyarakat Indonesia termasuk usia produktif masih banyak yang tidak bekerja. Hal ini dikarenakan walaupun penduduk usia produktif memiliki keterampilan untuk bekerja, namun salah satu persyaratan yang mesti dipenuhi dalam mendapatkan pekerjaan ialah pendidikan yang tinggi, akhirnya membuat usia produktif tersebut tidak bisa melamar pekerjaan di tempat kerja yang dituju. Sehingga akhirnya keterampilan yang ada tidak digunakan secara maksimal. Hal ini tentunya akan dapat menjadi gambaran mengenai tantangan bonus demografi di Indonesia pada tahun 2045. Apakah pada tahun tersebut usia produktif yang ada memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau tinggi. Untuk itu, keseimbangan antara keterampilan dan tingkat pendidikan yang baik mesti diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia termasuk bagi penduduk usia produktif.

3. Bonus demografi dan revolusi 4.0

Tantangan berikutnya yaitu mengenai bonus demografi Indonesia untuk dapat memanfaatkan revolusi 4.0 yang akan terjadi pada waktu yang sama. Revolusi 4.0 merupakan revolusi berbasis sistem fisik dan siber. Dalam revolusi ini esensi utamanya adalah pengendalian proses produksi yang lebih fleksibel berbasis integrasi antara manusia, mesin, dan internet (Sutrisno, 2018). Dalam revolusi 4.0 daya kritis dan kemampuan penguasaan teknologi sangat diperlukan. Apabila bonus demografi yang terjadi pada tahun 2045 didominasi oleh masyarakat yang hanya memiliki keterampilan dasar dan minim penguasaan teknologi, maka masyarakat tersebut akan dapat tergilas oleh zaman dan dapat menyebabkan pengangguran karena saat ini banyak sekali perusahaan maupun tempat kerja yang lebih mengedepankan pekerja yang melek akan teknologi dibandingkan dengan penduduk yang hanya memiliki keterampilan dasar atau tradisional saja. Ditambah lagi saat ini banyak sekali pekerjaan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan

internet seperti bisnis *online* salah satunya. Sehingga apabila hal yang demikian juga tidak dapat dimanfaatkan oleh penduduk usia produktif pada bonus demografi yang terjadi, maka pengangguran akan dapat terjadi pula. Untuk itu, penguasaan akan teknologi sangat penting untuk ada pada diri selain keterampilan dasar.

4. Bonus demografi dan terbatasnya lapangan pekerjaan

Bonus demografi dapat memberikan tantangan terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045. Berkaca pada saat ini dengan terbatasnya lapangan pekerjaan menyebabkan banyak masyarakat Indonesia yang tidak dapat bekerja dan menjadi pengangguran. Jika lapangan kerja ini terus terbatas dan tidak seimbang dengan jumlah penduduk usia produktif pada bonus demografi yang akan terjadi nantinya, maka yang akan terjadi ialah penduduk usia produktif yang jumlahnya besar bisa jadi tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang akhirnya membuat usia produktif tersebut menjadi beban ekonomi negara sebab penduduk usia produktif tidak mempunyai pendapatan dan memicu terjadinya angka pengangguran yang tinggi (Maryati, 2015).

5. Karakter malas dan tidak berani mengambil resiko

Tantangan bonus demografi yang sangat diwaspadai dan ditakuti ialah karakter malas dan tidak berani mengambil resiko oleh penduduk usia produktif pada bonus demografi. Hal ini berkenaan dengan individu yang enggan untuk memperbaiki taraf kehidupan menjadi lebih baik, karena tidak bisa dipungkiri bahwa bonus demografi yang terjadi dengan ditandai usia produktif lebih tinggi daripada usia non-produktif pasti terdapat masyarakat yang berkarakter malas dan tidak berani mengambil resiko. Sehingga dengan hal yang demikian, tidak sedikit dari masyarakat yang tetap menjadi pengangguran walaupun usianya dianggap bisa melakukan aktivitas produksi barang maupun jasa karena tidak mau bekerja keras dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam meningkatkan taraf kehidupan. Pengangguran yang akan terjadi dapat menyebabkan masalah lainnya yakni kemiskinan. Karena biasanya orang yang berkarakter malas dan tidak berani mengambil resiko selain dapat menyebabkan pengangguran juga dapat membuat seseorang menjadi rentan miskin sebagai akibat perilaku pasrah yaitu perilaku yang menerima keadaan tanpa adanya usaha untuk memperbaiki kehidupan (Sholeh, 2019).

Antisipasi tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045

Berdasarkan penjelasan mengenai tantangan bonus demografi di atas dapat diketahui bahwa tantangan bonus demografi dapat mempengaruhi keadaan sosial dan ekonomi Indonesia terutama dalam permasalahan pengangguran. Agar tantangan tersebut dapat diminimalisir maupun dihindari, maka diperlukan antisipasi terhadap tantangan bonus demografi tersebut. Antisipasi terhadap tantangan bonus demografi diperuntukkan bagi peluang dari bonus demografi untuk menekan jumlah pengangguran dan menuju kemajuan bagi Indonesia melalui kualitas dan kuantitas sumber daya manusianya. Beberapa bentuk antisipasi tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran menuju tahun 2045 ialah sebagai berikut.

1. Peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat

Dalam mengantisipasi tantangan bonus demografi, hal penting yang mesti dilakukan sekaligus dipersiapkan ialah meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat. Hal ini dilakukan karena kesehatan merupakan faktor penting untuk menyiapkan penduduk usia produktif yang sehat sehingga mampu berkontribusi terhadap kemajuan bangsa melalui aktivitas produksinya baik dalam hal barang maupun jasa. Jika masyarakat Indonesia sehat, maka diharapkan pula permasalahan pengangguran menuju tahun 2045 dapat lebih diminimalisir keberadaannya. Segala sesuatu aktivitas dapat terlaksana dengan baik jika kesehatan masyarakat dapat dijamin melalui peningkatan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah (Sutikno, 2020).

2. Investasi pelatihan keterampilan pada masyarakat

Investasi pelatihan keterampilan pada masyarakat merupakan salah satu bentuk antisipasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menyikapi tantangan bonus demografi yang akan terjadi. Pemberian pelatihan kepada masyarakat akan memperkuat keterampilan

tertentu pada masyarakat sehingga diharapkan dapat bersaing dengan masyarakat dari negara lain. Sehingga penggunaan tenaga kerja asing dapat diminimalisir dan penggunaan tenaga kerja dari negara sendiri dapat lebih meningkat. Pelatihan-pelatihan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh penduduk usia produktif agar terjadi sinkronisasi pelatihan dengan kompetensi yang dimiliki dan efektivitas dari pelatihan dapat lebih dirasakan oleh masyarakat.

3. Peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan

Peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan oleh pemerintah terhadap masyarakat merupakan bentuk antisipasi yang tepat untuk dilakukan dalam menyikapi tantangan bonus demografi yang akan terjadi. Peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan akan memberikan peluang bagi usia produktif untuk dapat menyeimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki dengan persyaratan pekerjaan yang akan dilamar. Karena pada dasarnya, saat ini perusahaan yang dapat dijadikan tempat bekerja menjadikan pendidikan sebagai salah satu syarat yang mesti dipenuhi oleh calon pekerjanya. Sehingga dengan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan diharapkan dapat mendorong masyarakat Indonesia saat ini terutama usia produktif untuk memiliki tingkat pendidikan yang baik dan dapat menempati posisi baik pula di tempat kerja yang dituju, serta permasalahan pengangguran juga dapat disikapi dengan baik pada saat bonus demografi terjadi.

4. Sosialisasi mengenai revolusi 4.0 kepada masyarakat

Salah satu bentuk antisipasi yang dapat mendorong tantangan bonus demografi terhadap permasalahan pengangguran di Indonesia menuju tahun 2045 ialah sosialisasi mengenai revolusi 4.0 oleh pemerintah kepada masyarakat. Sosialisasi ini dianggap penting dilakukan karena dapat mendorong masyarakat untuk paham mengenai perkembangan zaman terutama mengenai revolusi 4.0. Sehingga diharapkan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dapat memacu masyarakat usia produktif untuk berbisnis di dunia *online*. Sebab saat ini, usaha yang dilakukan tidak hanya berbasis konvensional namun juga dapat dilakukan secara *online*. Usaha secara *online* dapat meminimalisir penggunaan modal yang diperlukan dalam melakukan usaha karena penjual bisa berjualan melalui *online* tanpa memiliki warung konvensional yang dengan wujud fisik langsung. Untuk itu, apabila masyarakat paham mengenai revolusi 4.0 maka tantangan bonus demografi dapat diminimalisir maupun dihindari terutama mengenai permasalahan pengangguran.

5. Peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan pekerjaan

Antisipasi yang dapat dilakukan dan tidak kalah penting keberadaannya ialah peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan kerja. Hal ini perlu dilakukan agar terjadi sinkronisasi jumlah usia produktif dengan jumlah lapangan kerja yang dapat menyerap usia produktif tersebut. Dengan peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan pekerjaan dapat mendorong bonus demografi dapat berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai harapan Indonesia untuk mencapai pembangunan yang baik melalui masyarakatnya yang dapat berpenghasilan melalui pekerjaan yang dimiliki sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan pekerjaan ini dapat dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan kebijakan ekonomi yang mendukung fleksibilitas tenaga kerja dan pasar melalui aktivitas memunculkan pelaku usaha baru. Pemerintah dapat memberikan dukungan keuangan, pelatihan, dan akses pasar bagi para pengusaha muda terutama bagi pihak UMKM yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Dukungan berupa uang, pelatihan, dan akses pasar akan memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk dapat melakukan usaha dan hal ini akan dapat mendorong terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat lainnya. Dengan demikian, peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan kerja oleh pemerintah tidak hanya berfokus pada skala perusahaan negara yang bergerak untuk skala besar namun juga dapat dari skala kecil melalui pemberdayaan UMKM.

6. Kesadaran akan pentingnya karakter rajin dan berani mengambil resiko

Kesadaran akan pentingnya karakter rajin dan berani mengambil resiko adalah antisipasi yang sangat utama diperlukan dalam diri setiap individu untuk menghadapi tantangan bonus demografi terutama mengenai permasalahan pengangguran. Hal ini

dikatakan karena tanpa adanya kesadaran yang tinggi mengenai karakter rajin dan berani mengambil resiko, maka segala bentuk antisipasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tidak akan dapat terwujud dengan baik dan maksimal. Sebab pada dasarnya, orang yang dapat mengubah dan menentukan diri untuk dapat memanfaatkan peluang dari bonus demografi yang akan terjadi dan menghindari diri dari pengangguran ialah diri sendiri sebagai faktor utama sekaligus pelaku yang membawa perubahan. Baik itu perubahan untuk diri sendiri maupun orang lain dalam lingkup yang lebih besar. Untuk itu, antisipasi yang dapat dilakukan agar bonus demografi dapat terlaksana sebagaimana mestinya ialah dengan meningkatkan kesadaran akan karakter rajin dan berani mengambil resiko pada diri.

SIMPULAN

Di Indonesia bonus demografi diperkirakan akan terjadi pada tahun 2045. Salah satu tantangan yang dapat dirasakan terhadap keberadaan dari bonus demografi ialah permasalahan pengangguran. Agar tantangan tersebut dapat diminimalisir maupun dihindari maka diperlukan antisipasi. Beberapa bentuk antisipasi yang dapat dilakukan ialah pemerintah dapat melakukan peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat, investasi pelatihan keterampilan pada masyarakat, peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, sosialisasi mengenai revolusi 4.0 kepada masyarakat, dan melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan kerja.

Bagi masyarakat, antisipasi yang dapat dilakukan ialah meningkatkan kesadaran berkarakter rajin, berani mengambil resiko, dan mengikuti dengan baik kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan Pe). CV. syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019. In *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045* (D. S. K. dan K. BPS & K. P. Bappenas, Direktorat Perencanaan Kependudukan dan Perlindungan Sosial (eds.); Revisi). PT Gndewa Pramatya Arta.
- Maryati, S. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia. *Economica Journal of Economic and Economic Education*, 3(2).
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Qomariyah, N., Ningtyas, J. D. A., Tamara, K., & Ismanto, K. (2023). Analisis Peluang dan Tantangan Adanya Bonus Demografi Ditahun 2045 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 180–186.
- Rachman, A. (2023). *Terima Kasih Jokowi! Angka Pengangguran Turun, Tersisa Segini*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230513161820-4-437064/terima-kasih-jokowi-angka-pengangguran-turun-tersisa-segini%0A%0A> Link 1
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sholeh, M. (2019). Pengaruh Sikap Untuk Keluar Dari Kemiskinan Terhadap Keberdayaan Masyarakat Miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 16(1), 34–41. <https://doi.org/10.21831/jep.v16i1.32901>
- Suhandi, Hendra Wijayanto, & Samsul Olde. (2020). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 13(1), 85–94. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v13i1.33>
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus Demografi di Indonesia. *Vlisioner*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>

Sutrisno, A. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Berbagai Implikasinya. *Jurnal Tekno Mesin*, 5(1), 5-7.